

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Hal ini berarti bahwa IPA harus diajarkan pada siswa secara utuh baik sikap ilmiah, proses ilmiah, maupun produk ilmiah, sehingga siswa dapat belajar mandiri untuk mencapai hasil yang optimal. Kemampuan siswa dalam menggunakan metode ilmiah perlu dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya, IPA berupaya membangkitkan hasil belajar siswa agar mampu meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam Bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2007:102).

Dalam penerapannya IPA berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia, baik dalam hal manusia mengembangkan berbagai teknologi yang dipakai untuk menunjang kehidupannya, maupun dalam hal menerapkan konsep IPA dalam kehidupan bermasyarakat, baik aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan pengetahuan keamanan. Oleh ilmu pengetahuan ini dibutuhkan untuk mengembangkan pengertian anak tentang berbagai penjelasan peristiwa di alam dan juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa di masa yang akan datang.

Hakikat IPA yang dinyatakan oleh Sulistyorini (2007:9) dapat dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi tersebut. Sedangkan hakikat IPA menurut Depdiknas (2006:4) meliputi empat unsur utama yaitu: 1) Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; 2) Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; 3) Produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan. Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Bertolak dari teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran IPA sangat menyenangkan untuk dipelajari dan pelajaran IPA ini perlu diberikan kepada semua siswa Sekolah Dasar. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2017 di kelas IV SDN 1 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo bahwa hasil belajar IPA siswa umumnya masih rendah. Dengan kata lain, banyak siswa yang nilainya masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu ≤ 75 . Hal itu disebabkan karena ditemukan adanya kendala yang dihadapi oleh guru di kelas IV ketika melaksanakan pembelajaran IPA. Kendala yang dihadapi adalah minat belajar dan aktifitas dalam pembelajaran IPA masih sangat kurang ditambah lagi karena guru mengajar secara menonton, kurang menarik dan siswa kurang aktif. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) hanya didominasi oleh metode ceramah, media masih sangat kurang dan belum tersedia sehingga hasil belajar juga sangat rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan model atau metode yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA yang akan diajarkan, sehingga siswa menjadi tertarik mempelajari IPA. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding*.

Menurut Vygotsky dalam Trianto (2010: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Scaffolding merupakan bantuan kepada siswa secara terstruktur pada awal pembelajaran dan kemudian secara bertahap mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri (Hari dalam Mamin, 2008:57). Menurut Bruner, *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan yang lebih.

Dari permasalahan di atas, maka perlu adanya penerapan metode yang sesuai dengan pembelajaran IPA. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan metode *scaffolding* ini akan mampu melibatkan siswa secara langsung dan siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Mata Pelajaran IPA Materi Rangka Manusia Dan Fungsinya Kelas IV Di SDN 1 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- a. Pembelajaran IPA yang diajarkan masih berpusat pada guru,.
- b. Guru belum pernah menerapkan metode pembelajaran *scaffolding*.
- c. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah.
- d. Dalam sistem pembelajaran guru kurang menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa menarik minat siswa untuk belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi rangka manusia dan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi rangka manusia dan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding*.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan suatu metode pembelajaran yang bisa mewujudkan semangat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi Guru, memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran IPA khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *scaffolding*.
- c. Bagi Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa dan menambah pemahaman pada pembelajaran IPA

- d. Bagi Peneliti, sebagai masukan untuk memberikan pengetahuan yang lebih terhadap proses pembelajaran pada siswa khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding*.